

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Dominasi yang terjadi dalam pola pikir masyarakat modern adalah model positivistik yang menggunakan ukuran sebuah kebenaran menggunakan kaca mata pengetahuan empiris dan rasional. Positivisme akan menolak cara orang lama berfikir, di mana pengalaman yang sehari-hari dan perasaan religius saling meresapi, dan agama merupakan penafsiran dan pengertian yang benar.¹ Yang nyata adalah yang material. Nilai-nilai dan pengetahuan yang bersifat material tumbuh pesat jauh melampaui hal-hal yang bersifat spiritual, sehingga masyarakat kehilangan keseimbangan.

Kenyataan di atas tidak dapat terelakkan juga berdampak pada dunia seni atau estetika. Masuknya pandangan sekuler ke dalam dunia seni selain menambah beraneka ragamnya hasil kreasi seniman, juga berdampak buruk terhadap eksistensi seni itu sendiri.² Seni yang seharusnya sarat dengan makna-makna spiritual, mengemban pesan yang tinggi dengan media manifestasi masing-masing, menjadi tergradasi dan gersang makna. Yang ada hanyalah seni untuk

¹Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), 858.

²Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), 4.

seni yang hanya memburu kebebasan material ekspresi dengan mengabaikan substansi makna dan pesan moral yang tinggi dalam ekspresi itu.

Pandangan ini muncul abad 18 dalam khazanah filsafat seni Eropa dengan istilah disini terestednes atau tanpa kepentingan Yang dimaksud dengan tanpa kepentingan adalah bahwa karya seni itu bebas dari kungkungan ruang dan waktu tertentu, atau konteks dan pengaruh tertentu, sehingga karya seni menemukan nilai universalnya melampaui batas-batas yang ada dan abadi.

Telah banyak karya seni modern yang melukis dengan media badan dengan kebebasannya tanpa menghiraukan norma-norma dan etika yang ada, menjadi tren yang mengkhawatirkan. Alasan melakukan hal tersebut adalah kebebasan berekspresi. Akan tetapi tanpa dasar spiritual yang dilandasi intelektual yang jelas. Hal ini tidak dapat dihindari berdampak terhadap masyarakat Islam. Sumber spiritual Islam dari Al-Qur'an dan Sunnah telah banyak terlupakan. Para seniman cenderung sekuler melakukan ekspresi estetisnya.³

Dalam kaitannya dengan kenyataan di atas, hadir seorang pemikir kontemporer bernama Seyyed Hossein Nasr banyak memberikan kritik atas kenyataan manusia modern saat ini dari berbagai segi. Salah satu fokus kritiknya adalah masalah fenomena seni modern yang sedang berkembang pesat ke seluruh bagian masyarakat, termasuk masyarakat Islam.⁴

³ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: Penerbit ITB, 2000) 47.

⁴ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 23`

Seyyed Hossein Nasr merupakan salah satu juru bicara Islam di Barat yang gigih menyuarakan pemikiran Tradisionalisme untuk membentengi arus modernisasi yang telah merusak sendi-sendi tradisi luhur masyarakat khususnya Islam. Sekularisasi seni saat ini juga dirasakan masyarakat Indonesia dengan berbagai fenomena bahwa seni tidak lagi mempunyai pesan dari Dunia atas, melainkan hanya sebagai bahan hiburan yang temporal dan terkadang sebagai barang dagangan murahan tanpa memperhatikan tujuan seni sebagai medium antara materialisme dunia dan kerohanian yang kekal.

B. Rumusan Masalah

Dalam penulisan ini akan dicari jawaban atas beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep seni dan spiritualitas menurut Seyyed Hossein Nasr?
2. Bagaimana hubungan seni dengan spiritualitas menurut Seyyed Hossein Nasr?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam perspektif seni

- a. Untuk mengetahui bagaimana konsep seni dan spiritualitas menurut Seyyed Hossein Nasr.
- b. Untuk mengetahui bagaimana hubungan seni dengan spiritualitas menurut Seyyed Hossein Nasr.

D. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para pembaca untuk meningkatkan spritualitas dalam seni. Kegunaan yang lebih spesifik adalah diharapkan menjadi salah satu Istilah tradisional merupakan kata sifat dari kata tradisi. Istilah tradisi jika ditinjau dari sudut sejarah, tradisi merupakan adat-istiadat, ritus-ritus, ajaran-ajaran sosial, pandangan-pandangan, nilai-nilai, aturan-aturan perilaku dan sebagainya yang diwariskan dari generasi ke generasi.
- b. Dijadikan bahan pemikiran alternatif dan bahan pertimbangan mengenai perkembangan dunia seni di era modern ini, khususnya di dunia Islam, untuk senantiasa memegang teguh spiritualitas dalam seni agar tidak mengalami kegersangan makna.
- c. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan kajian dalam memperkaya khazanah studi Islamika di Perguruan Tinggi lainnya yang intens dengan persoalan-persoalan ke-Islaman dan yang tertarik dengan studi Islam.

E. Penegasan Judul

Seni merupakan pandangan hidup yang memandang peran manusia di dunia ini sepenuhnya dengan nilai-nilai kemanusiaannya dan juga dilengkapi dengan pengetahuan mengenai yang Transenden sehingga tidak kehilangan spiritualitas. Paham ini berpandangan bahwa seni merupakan sikap dan pandangan filasafat dan teologi yang menekankan penderitaan atau rasa gelisah manusia, serta menekankan eksistensi manusia dan kualitas-kualitas yang

menonjol bagi pribadi-pribadi dan bukan kualitas manusia yang abstrak atau alam atau dunia secara umum.

Sedangkan yang dimaksud eksistensi adalah keberadaan wujud (yang nampak) adanya sesuatu yang membedakan antara satu benda dengan benda lain. Pembahasan seni di sini lebih mendekati pandangan seni islam. Yaitu seni yang islami sebuah seni yang dapat menggambarkan wujud dengan bahasa yang indah serta sesuai dengan cetusan fitrah. Seni Islam adalah ekspresi keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup, dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran, kebaikan, dan keindahan.⁵

Spiritualitas adalah hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu, definisi spiritual setiap individu dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan dan ide-ide tentang kehidupan. Spiritualitas juga memberikan suatu perasaan yang berhubungan dengan intrapersonal (hubungan antara diri sendiri), interpersonal (hubungan antara orang lain dengan lingkungan) dan transpersonal (hubungan yang tidak dapat dilihat yaitu suatu hubungan dengan ketuhanan yang merupakan kekuatan tertinggi).

Kata spiritualitas sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Untuk memahami pengertian spiritualitas dapat dilihat dari berbagai sumber.

persembahan, dimensi supranatural, berbeda dengan dimensi fisik, perasaan atau pernyataan jiwa, kekudusan, sesuatu yang suci, pemikiran yang

⁵Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam, ter. Sutejo*, (bandung: Mizan, 1994), 214.

intelektual dan berkualitas, adanya perkembangan pemikiran dan perasaan, adanya perasaan humor, ada perubahan hidup, dan berhubungan dengan organisasi keagamaan.

Sedangkan berdasarkan etimologinya, spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertindak laku seseorang.

F. Kajian Pustaka

Perhatian para peneliti pemikiran Islam tentang seni sejauh ini belum banyak ditemui. Apalagi buku tentang seni dan estetika sampai sekarang belum banyak ditemukan di Indonesia. Secara umum memang para peneliti belum banyak yang melakukan riset yang mendalam tentang seni dan kebudayaan. Pembahasan tentang seni yang mendetail kelihatannya banyak dikeluhkan oleh para ahli karena memang sangat rumit, bahkan para ilmuwan di Amerika mengatakan bahwa seni merupakan sebuah mata pelajaran yang lebih sulit dipahami ketimbang matematika.

Membicarakan seni secara mendalam tidak akan banyak dapat dilakukan oleh seseorang yang bukan seniman. Sedangkan para seniman biasanya tidak banyak berbicara mengenai teori seni yang sistematis, tetapi mereka banyak berekspresi sesuai dengan pengalamannya. Para penikmat seni diberi kebebasan untuk memberikan komentar atas hasil karyanya, hingga menafsirkan maksud dan makna di dalam hasil karya itu. Sehingga pembicaraan tentang seni adalah

pembicaraan tentang makna-makna yang dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman masing-masing orang dalam memaknainya.

Dalam posisi ini penulis memposisikan diri sebagai pengkaji atas pemikiran tokoh dan peneliti yang juga berbicara tentang seni Seyyed Hossein Nasr. telah banyak tulisan yang berusaha memahami dan mengungkapkan pemikiran dari Seyyed Hossein Nasr, diantaranya adalah:

Irfan Safrudin yang berjudul: *Kritik Terhadap Modernisme: Studi Komparasi Pemikiran Jurgen Habermas dan Seyyed Hossein Nasr* (2003).

Selain itu penelitian Elya Munfarida Berjudul *Konsep Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr* (2004) berupaya mendalami pemikiran Nasr mengenai kritik-kritiknya atas dunia modern beserta solusi yang ditawarkannya. Selain itu juga berupaya mengungkap pemikiran Nasr mengenai manusia dilihat dari berbagai aspek yang melingkupinya yang mencakup segi penciptaannya, potensi, signifikansi spiritual, tubuh dan hakekatnya..

Penelitian mengenai pemikiran Nasr yang lain yang senada dengan kedua penelitian di atas ialah penelitian dari Ujang Safrudin berjudul *Neo-Sufisme dan Problem Modernitas: Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr* (2004) berupaya menjelaskan gagasan Post-modernisme Nasr sebagai solusi atas kegersangan manusia modern. Selain itu sebuah tulisan yang lebih detail lagi yang memaparkan kritik dan solusi Nasr atas manusia modern adalah tulisan dari Ali Maksum dalam skripsinya yang telah dipublikasikan berjudul *Tasawuf Sebagai*

Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam" Sayyed Hossein Nasr (2003).

Penelitian ini secara panjang lebar membahas mengenai konsep tradisionalisme Islam Nasr sebagai gerakan anti modernisme Barat dengan menghidupkan kembali tasawuf sebagai jalan spiritualitas menuju hakekat kehidupan yang sebenarnya.

Lagi-lagi dalam penelitian di atas pembahasan tentang konsep spiritualitas seni dibahas sambil lalu sebagai pelengkap bahasan saja. Pembahasan tentang seni hanya menjadi sub bab kecil tanpa analisis yang mendalam. Tetapi ada sebuah penelitian yang berupaya memberikan porsi yang spesifik membahas tentang seni Islami karya Muh. Farchan berjudul *Estetika Dalam Pandangan Isma'il Raji al-Faruqi dan Seyyed Hossein Nasr : Studi Perbandingan Pemikiran Modern dalam Islam (2003)*. Penelitian ini berupaya mengkolaborasikan pemikiran tentang estetika Islam kedua tokoh untuk diformulasikan ke dalam kancan dunia modern.

G. Kerangka Teori

Manusia merupakan makhluk yang sangat unik dan sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT. Dalam Al-Qur'an Allah menyatakan bahwa manusia benar-benar diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya bentuk (*ahsani takwim*). Selain itu yang membedakan dengan makhluk yang lain adalah manusia dilengkapi dengan budi pikiran. Dari budi pikiran itu manusia memiliki kesadaran

diri dan dapat melakukan perenungan diri hingga bisa menalar, mengingat, membayangkan dan menciptakan berbagai gagasan.

Berkat dimilikinya budi pikiran tersebut manusia memiliki eksistensi khas yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah lainnya, yaitu keberadaan yang bersifat manusiawi, suatu eksistensi manusia.⁶ Selain dari unsur intern manusia sendiri, olah budi pikiran atau olah rasa yang menghasilkan budaya (cipta, rasa dan karsa), ada unsur ekstern manusia yang memiliki peranan penting dalam olah rasa, yaitu transendensi Tuhan. Seni yang bersifat universal dan abadi juga terkait dengan transendensi Tuhan yang merupakan satu-satunya dzat yang melingkupi segala keuniversalan. Sebagai dasar ontologis atas segala keindahan.

Sedangkan kenyataan inderawi merupakan penampakan duniawiah semu dari Realitas Tertinggi sebagai Bentuk sempurna, yang termanifestasi menjadi bentuk-bentuk yang terlihat. Kemampuan untuk melihat keindahan universal dibalik bentuk yang nampak disebut sebagai daya intelektual yang memberikan kemampuan merenung dalam diri manusia untuk mencapai Keindahan Mutlak.

Wilayah yang universal dan menjadi pusat segalanya berada di alam Atas yang kekal, yaitu alam ilahiah. Dari yang satu tersebut memancar atau mengalir ke yang banyak dengan aneka ragam bentuk, termasuk bentuk di alam duniawiah dengan keterbatasannya, dia fana, terikat ruang dan waktu. Sebagaimana geometri Pythagorean yang banyak diterima cendikiawan Islam, khususnya para Sufi

⁶Ahmad Norma Permata "Tentang Tradisi" dalam *Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana,1996),169.

dimulai dari titik sebagai lambang Yang Satu, melahirkan garis dan seterusnya bentuk-bentuk yang beraneka ragam yang semuanya berasal dari Yang Satu.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk kategori penelitian budaya, yaitu meneliti konsep pemikiran serta gagasan dan kemudian didapatkan signifikansinya dalam kehidupan dari pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat, yaitu pendekatan yang digunakan untuk merumuskan fundamental idea serta conceptual analysis.

Dalam penelitian perlu adanya metode atau jalan, karena kebenaran itu hanya dapat diperoleh dengan jalan setapak demi setapak. Dengan demikian bila tercapai hasilnya dalam ilmu pengetahuan itu merupakan urutan demonstrasi pembuktian tentang kebenaran mulai dari asas-asasnya yang telah diketahui sedikit demi sedikit untuk mengetahui pengetahuan tentang hal yang belum diketahui. Jadi metode adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah.

Untuk itu, metode penelitian ini menggunakan kualitatif-induktif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dan induktif adalah untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah yang

dimulai dari pernyataan-pernyataan spesifik untuk menyusun suatu argumentasi yang bersifat umum. Sesuai dengan obyek penelitian filsafat pada umumnya, metode ini memaparkan data berdasarkan kajian kebudayaan sebagai obyek kajian filsafat yang lebih menghendaki arah bimbingan teori substantif yang berasal dari data.

2. Sumber Data

Guna mencapai maksud dan tujuan dalam skripsi ini, maka penulis melakukan penelitian dengan cara memahami literatur yang ada dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, serta mengolah data-data tersebut berdasarkan sumbernya. Dalam penelitian ini penulis membagi dua sumber data sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Adapun sumber data primer bersumber dari literatur-literatur tentang hubungan seni dengan spritual menurut Sayyed Hossen Nasr yaitu:

- 1) Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, ter. Sutejo, (bandung: Mizan, 1994)
- 2) Seyyed Hossein Nasr, "Tentang Tradisi" dalam *Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi* (ed.)Ahmad Norma Permata (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996).

- 3) Ali Maksum, Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi konsep “Tradisionalisme Islam” Sayyed Hossein Nasr, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- 4) Ali, `Maksum, Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep “Tradisionalisme Islam” Seyyed Hossein Nasr, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini adalah bersumber dari literatur-literatur yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan persoalan yang akan dikaji. Adapun sumber data sekunder penulis merujuk pada; buku-buku, majalah, surat kabar dan situs internet, tentunya yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam skripsi ini khususnya. Antara lain:

- 1) Koento Wibisono, Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983)
- 2) Haedar Nashir, Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- 3) The Liang Gie, Filsafat Seni: Sebuah Pengantar (Yogyakarta: PUBIB, 2005)
- 4) Jakob Sumardjo, Filsafat Seni, (Bandung, Penerbit ITB, 2000)

- 5) Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi konsep “Tradisionalisme Islam”* Sayyed Hossein Nasr, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- 6) Abdul Hadi W.M, "Seni Islam dan Akar-Akar Estetikanya" dalam *Estetika Islam: Menafsir Seni dan Keindahan karya Oliver Leaman*, terj. Irfan Abubakar (Bandung: Mizan, 2005)
- 7) Huston Smith, “Filsafat Perennial, Tradisi Primordial” dalam *Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi* (ed.) Ahmad Norma Permata (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996)
- 8) Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penulisan Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994)

3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di sini penulis menggunakan *library reseach* (kajian pustaka), yaitu mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa kajian pustaka berupa catatan-catatan, buku, surat kabar, majalah, dan media internet.⁷ Selanjutnya data-data yang peroleh di bahas secara lebih spesifikasi sesuai dengan judul **”HUBUNGAN SENI DENGAN SPRITUALITAS MENURUT SEYYED HOSSEIN NASR”** jadi dalam pengambilan data hanya difokuskan seputar hubungan seni dengan spritual

⁷Seyyed Hossein Nasr, “*Tentang Tradisi*” dalam *Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi* (ed.) Ahmad Norma Permata (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), 169.

menuru Seyyed Hossen Nasr, berikut fungsi seni untuk meningkatkan kualitas spritualitas hubungan manusia pada tuhan dan sesama.

4. Analisa Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan Analisis Wacana Kritis, yaitu melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Maksudnya disini diperlukan kajian kritis terhadap konsepsi hubungan Seni dengan Spritualitas menuru Sayyed Hossen Nasr. Metode ini didukung dengan penggunaan metode deskriptif. Dengan proses pencarian fakta yang menggunakan ketepatan interpretasi. Deskripsi ini menjelaskan bahwa suatu fakta, dalam hal ini berupa pemikiran Seyyed Hossen Nasr tentang hubungan Seni dengan Spritualitas.⁸

Data-data dan pengertian-pengertian yang diperoleh, dipilah-pilah atau digabungkan untuk memperoleh suatu pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang seni dengan spritualitas..

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dituangkan dalam lima bab dengan masing-masing sub bab upaya untuk memudahkan pembacaan dan sistimatisasi penulisan.

BAB I Adalah pendahuluan yang menjelaskan semua rencana kegiatan penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan

⁸ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 125.

manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.. Kemudian dilanjutkan dengan kajian pustaka untuk mengetahui posisi penelitian yang sedang dilakukan diantara beberapa penelitian yang telah dilakukan agar terlihat spesifikasinya sehingga terhindar dari pengulangan penelitian. Kerangka teori merupakan ulasan teoritik sebagai pegangan arah penelitian yang ilmiah dan akademis yang dilengkapi dengan metode penelitian yang hendak dilakukan.

Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan yang memaparkan kerangka sistematis dari penelitian agar menjadi penelitian yang teratur rapi.

BAB II Merupakan penjelasan dan pemaparan mengenai biografi intelektual Seyyed Hossein Nasr yang mencakup tentang masa belajar di dunia akademis dan pengaruh pemikiran yang didapatkan, kiprah dalam dunia intelektual. Kemudian dipaparkan juga alur berfikir Nasr berdasarkan karya-karya yang dihasilkannya untuk mendapatkan gambaran sosok Nasr secara utuh.

Mencakup penjelasan bagaimana orang modern tidak lagi menjadi seniman yang tinggi, tapi cenderung menuruti kebebasan yang tidak mencerminkan dunia atas. Juga menjelaskan akar permasalahan kegersangan spiritual atas diri manusia modern. Juga menampilkan gambaran krisis manusia modern.

BAB III Memuat pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang seni yang akan dipaparkan secara panjang lebar bagaimana Al-Qur'an dan al-Barakah al-Muhammadiyah menjadi sumber tertinggi dari inspirasi seni. Dipaparkan juga bagaimana seni harus dipupuk dengan spiritualitas sehingga manusia modern bisa hidup sesuai yang seharusnya. Juga diulas tentang bentuk-bentuk karya seni yang ada, yaitu seni musik, rupa, tari, sastra dan arsitektur. Selain itu akan dilihat sejauhmana signifikansi pemikiran Nasr bagi umat Islam di Indonesia.

BAB IV penjelasan tentang Seni suci adalah seni yang berhubungan langsung dengan praktik-praktik utama agama dan kehidupan spiritualitas, yang mencakup seni-seni seperti kaligrafi, arsitektur masjid, dan tilawah Al-Qur'an. Dalam beberapa hal, seni suci merupakan inti dari seni tradisional, yang secara langsung menggambarkan prinsip-prinsip dan norma-norma yang justru terefleksikan secara tidak langsung dalam seni tradisional

BAB V Adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan yang panjang atas beberapa masalah yang telah dirumuskan di atas dan kemudian diberikan saran-saran untuk perbaikan berikutnya.